



MENGGALI MAKNA "KASIH MENUTUPI BANYAK DOSA": STUDI INTERTEKSTUAL AMSAL 10:12 DAN 1 PETRUS 4:8

Aska Aprilano Pattinaja

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon
apattinaja@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to explore the meaning of the phrase "love covers a multitude of sins" from the perspective of Solomon in Proverbs 10:12 and Peter who again quotes this advice to encourage the church in 1 Peter 4:8. Previous studies have often focused on exploring the meaning of this phrase theologically, but have neglected the underlying reasons why these two writers used the phrase. Based on the hermeneutic method of exegesis and intertextual analysis, this study found that Solomon's perspective in Proverbs 10:12 highlights the contrast between hatred that fuels dissension and love that defuses conflict by covering offense. Meanwhile, Peter in 1 Peter 4:8 emphasizes the importance of love in Christian communities facing suffering, highlighting the role of active love as a response to the reality of sin and human weakness. The three main meanings found from this phrase, therefore, are: First, social reconciliation; Second, active forgiveness; Third, the redemptive-eschatological dimension. The study also highlights the practical relevance of the concept of sin-covering love in building healthy relationships and mutually supportive communities amidst the challenges of the times.

Keywords: *Proverbs, Peter, Love, Conflict, Forgiveness*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi makna frase kasih menutupi banyak dosa" dari perspektif Salomo dalam Amsal 10:12 dan Petrus yang kembali mengutip nasihat tersebut untuk menguatkan jemaat dalam 1 Petrus 4:8. Penelitian sebelumnya sering difokuskan kepada menggali makna dari frase ini secara teologis, tetapi mengabaikan apa yang mendasari kedua penulis kitab ini menggunakan frase dimaksud. Berdasarkan metode hermeneutik eksegesis dan analisis intertekstual maka penelitian ini menemukan bahwa perspektif Salomo dalam Amsal 10:12 menyoroti kontras antara kebencian yang memicu pertikaian dan kasih yang meredakan konflik dengan menutupi pelanggaran. Sementara itu, Petrus dalam 1 Petrus 4:8 menekankan pentingnya kasih dalam komunitas Kristen yang menghadapi penderitaan, dengan menyoroti peran kasih yang aktif sebagai respons terhadap realitas dosa dan kelemahan manusia. Sehingga tiga makna utama yang ditemukan dari frase ini, adalah: *Pertama*, rekonsiliasi sosial; *Kedua*, pengampunan aktif; *Ketiga*, dimensi penebusan-eskatologis. Studi ini juga menyoroti relevansi praktis dari konsep kasih yang menutupi dosa dalam membangun hubungan yang sehat dan komunitas yang saling mendukung di tengah tantangan zaman.

Kata kunci: *Amsal, Petrus, Kasih, Konflik, Pengampunan*

PENDAHULUAN

Ungkapan “kasih menutupi banyak dosa” yang muncul dalam Amsal 10:12 dan dikutip kembali dalam 1 Petrus 4:8 memuat makna teologis yang kaya, melintasi konteks hikmat Salomo hingga komunitas Kristen mula-mula. Tercatat ada delapan kali pengutipan teks di Amsal oleh penulis PB, yakni Paulus (Rm. 2:6 – Ams. 24:12; Rm. 12:20 – Ams. 25:21-22); Kitab Ibrani (Ibr. 12:5-6 – Ams. 3:11-12); Yakobus (Yak. 4:6 – Ams. 3:34); dan Petrus (1 Pet. 4:8 – Ams. 10:12; 1 Pet. 4:18 – Ams. 11:31; 1 Pet. 5:5 – Ams. 3:34; 2 Pet. 2:22 – Ams. 26:11).¹ Menurut Chia pengutipan ini lebih banyak merupakan pengutipan yang mirip dengan bagian dalam kitab PL.² Hal tersebut memperlihatkan bahwa teks-teks hikmat memiliki peranan penting dalam perkembangan kanon PB, yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai hikmat kebijaksanaan sangat dibutuhkan dalam setiap zaman kehidupan sebagai media pembentukan karakter, moral dan etika manusia.³ Pattinaja, dkk, dalam penelitiannya telah mengeksplorasi motif Petrus dalam mengutip nasihat Amsal, di mana ada implikasi yang kuat dari nasihat-nasihat dalam kitab Amsal yang dikutip oleh Petrus sebagai dorongan bagi jemaat mula-mula untuk memilih hidup sebagai orang benar. Motivasi Petrus dalam mendorong jemaat adalah agar mereka tidak iri hati kepada para penindas dan penganiaya karena mereka yang menolak Injil akan lebih menderita daripada apa pun yang harus dihadapi oleh orang Kristen dalam hidup ini. Allah itu adil, dan penghakiman-Nya akan berlaku bagi semua orang, termasuk orang jahat.⁴ Jadi, jika diperhatikan, maka ada korelasi antara nasihat hikmat dalam Amsal yang berbicara mengenai narasi antitesis antara kebencian yang menimbulkan konflik dengan kasih yang memulihkan dan nasihat dalam 1 Petrus yang muncul dalam situasi jemaat mengalami tekanan dan penderitaan. Petrus bermaksud menguatkan jemaat mula-mula yang sementara menderita untuk hidup benar dengan kasih, sebagai buah yang benar ditengah-tengah penderitaan. Itu sebabnya, kajian intertekstual terhadap kedua teks ini penting karena membawa refleksi mendalam tentang relasi kasih, pengampunan, dan kohesi komunitas dalam tradisi biblika.

Sebagai bagian dari kitab hikmat, Amsal sangat menekankan etika relasional yang berpijak pada takut akan Tuhan. Beberapa penelitian yang meneliti Amsal 10:12 diantaranya Waltke menegaskan bahwa kasih dalam konteks tekstual ini dipandang sebagai kekuatan yang menjaga harmoni komunal serta meredam ketegangan sosial.⁵ Sementara Hildebrandt mengemukakan mengenai keputusan untuk mengizinkan kasih bekerja di dalam kehidupan itu

¹ Steve Rudd, “Septuagint Old Testament Quotations in the New Testament The Septuagint Was the Bible of the Early Church The Greek Septuagint LXX,” *Www.Bible.Ca*, Main Bible Manuscript, last modified 2017, accessed November 27, 2017, 58-60. <https://www.bible.ca/manuscripts/List-of-300-Old-Testament-passage-quotes-in-New-Testament-Septuagint-Codex-Vaticanus-LXX-Masoretic-MT-Jewish-Tanakh-Bible.htm#top>.

² Philip Suciadi Chia, *Memahami Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dalam Perjanjian Baru*, 1st ed. (Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2020), 1.

³ Michael V. Fox, “ETHICS AND WISDOM IN THE BOOK OF PROVERBS,” *Hebrew Studies Journal* 48, no. 1 (2007): 75–88.

⁴ Aska Aprilano Pattinaja, Andris Kiamani, and Farel Yosua Sualang, “Peter’s Motive for Quoting Proverbs 11:31 as an Encouragement to Be Righteous,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 9, no. 1 (March 31, 2025): 99–119, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/860>.

⁵ Bruce K. Waltke, “The Role of Wisdom in Character Formation,” *Theological Studies* 63, no. 3 (2003): 401–418.

melindungi dari perpecahan akibat kebencian.⁶ Nilai ini penting sebagai nasihat bagi orang percaya, agar mengutamakan kasih kepada sesama. Lebih jauh, Bland menjelaskan bahwa pemaknaan metaforis tentang “kasih menutupi pelanggaran” dipahami sebagai tindakan aktif yang tidak sekadar menyembunyikan kesalahan, tetapi membangun rekonsiliasi.⁷ Eze dan Ncheke telah mengeksplorasi secara khusus dalam studi fenomenologi perpecahan keluarga yang sangat besar di antara orang Nsukka. Mereka berargumen bahwa Amsal 10 sangat tepat untuk penelitian ini karena termasuk dalam kumpulan utama dari 375 amsal Solomonik, yang mengusulkan cinta, pengampunan, pikiran yang penuh pengertian, dan kebijaksanaan sebagai solusi untuk perpecahan keluarga.⁸ Hanya saja, penelitian Waltke, Hildebrandt, Eze dan Ncheke lebih memfokuskan kepada aplikasi atau penerapan dari frase “kasih menutupi banyak dosa” dan mengabaikan penelitian secara khusus mengenai perspektif Salomo dan Petrus dalam masanya memberikan nasihat ini. Pendekatan intertekstual terhadap Amsal 10:12 sejauh ini juga masih terbatas, khususnya dalam membedah nuansa bahasa Ibrani *yikaseh* (menutupi), yang bisa menunjukkan tindakan yang pasif tetapi juga tindakan kasih yang sukarela dan mungkin berimplikasi legal ataupun etis. Kajian ini akan mengeksplorasi lebih dalam aspek leksikal-teologis tersebut, termasuk analisis kata-kata sepadan dalam sastra hikmat lainnya.

Sementara surat 1 Petrus ditulis untuk komunitas Kristen yang mengalami penderitaan dan marginalisasi, sering kali menyertakan ajakan untuk saling mengasihi. Beberapa penelitian yang secara khusus melihat hal ini antara lain, Jobes berpendapat bahwa kutipan Amsal 10:12 oleh Petrus bukan hanya pengulangan, melainkan reinterpretasi dalam konteks eskatologis dan penderitaan nyata.⁹ Sementara Downs menyoroti semangat solidaritas tentang pesan ini kasih bukan sekadar pengampunan pribadi, tetapi tindakan kolektif yang menjaga kesatuan tubuh Kristus dalam tekanan sosial.¹⁰ Martins juga menjelaskan bahwa 1 Petrus ditulis pada masa penderitaan orang Kristen (sekitar 62–64 M) di bawah penganiayaan Kaisar Nero. Surat ini menegaskan bahwa penderitaan bukan hukuman, tetapi sarana pengudusan dan partisipasi dalam penderitaan Kristus menuju kemuliaan. Dalam konteks inilah, 1 Petrus 4:8 menekankan pentingnya kasih yang tulus sebagai fondasi hidup bersama.¹¹ Meski demikian, kajian intertekstual yang secara holistik menyandingkan Amsal dengan 1 Petrus dalam pelekatan makna belum banyak ditemukan. Batovici dalam penelitiannya dalam 1 Petrus 4:8 menekankan cara hidup jemaat Kristen di tengah penderitaan dan dalam perspektif eskatologis. Batovici menjelaskan bahwa pernyataan “kesudahan segala sesuatu sudah dekat” (1 Ptr. 4:7) menjadi fondasi peringatan moral dan etis bagi umat. Dalam konteks itu, kasih, doa, dan pelayanan menjadi tuntutan utama bagi jemaat agar tetap setia dalam pengharapan.¹² Egan juga

⁶ Ted Hildebrandt, “Motivation and Antithetic Parallelism in Proverbs 10-15,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 35, no. 4 (2012): 433–444.

⁷ David Bland, *Proverbs and the Formation of Character* (origeon: Wipf and Stock Publishers, 2015), 102-104.

⁸ Virginus U. Eze and Nduka A. Ncheke, “A Study of Proverbs 10:12–15 and Family Unity in the Nsukka Local Government Area,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (2025): 12–15.

⁹ Karen H. Jobes, *1 Peter Commentary* (Grand Rapid Michigan: Baker Academic, 2011), 279.

¹⁰ D. J. Downs, “‘Love Covers a Multitude of Sins’: Redemptive Almsgiving in 1 Peter 4:8 and Its Early Christian Reception,” *The Journal of Theological Studies* 65, no. 2 (October 1, 2014): 489–514, <https://academic.oup.com/jts/article-lookup/doi/10.1093/jts/flu116>.

¹¹ Samuel Martins, “‘LOVE COVERS A MULTITUDE OF SINS,’ AN EXEGESIS OF 1 PETER 4:8,” *Biblical Studies Journal* 06, no. 03 (2024): 13–17, <https://www.biblicalstudies.in/index.php/pub/article/view/26/20>.

¹² Daniel. Batovici, “Commenting on 1 Pt 4:7-11: A Case Study in Patristic Reception,” *Annali di Storia*

meneliti hubungan antara narasi Yesaya dan eklesiologi dalam 1 Petrus. Egan berargumen bahwa penulis 1 Petrus tidak hanya meminjam teks-teks Yesaya secara sporadis, tetapi membangun kerangka naratif yang konsisten dari kitab Yesaya untuk membentuk identitas jemaat Kristen yang sedang mengalami penderitaan.¹³ Penelitian Gum, juga meneliti fungsi penderitaan dalam surat 1 Petrus, khususnya bagaimana penderitaan membentuk identitas eklesiologis dan tujuan teologis jemaat. Gum menyoroti bahwa penderitaan bukan sekadar pengalaman negatif, melainkan sarana formasi rohani yang berakar dalam partisipasi pada penderitaan Kristus.¹⁴ Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan aspek eksegetis dan pastoral dalam konteks penderitaan tanpa menggarap secara mendalam dimensi intertekstualitas antara Amsal 10:12 dan 1 Petrus 4:8. Walaupun memperkaya pemahaman mengenai penderitaan dan identitas jemaat, penelitian-penelitian tersebut tidak secara eksplisit menghubungkan tradisi hikmat Salomo dalam Amsal dengan reinterpretasi Petrus dalam 1 Petrus 4:8.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang signifikan di mana belum banyak studi yang mengupas secara komprehensif hubungan intertekstual antara Amsal 10:12 dan 1 Petrus 4:8 dalam kaitannya dengan makna teologis frasa “*kasih menutupi banyak dosa.*” Analisis leksikal dan teologis *yikaseh* dalam Amsal 10:12 yang belum diteliti secara mendalam secara linguistik maupun konteks hikmat. Integrasi intertekstual yang menghubungkan Amsal dan 1 Petrus secara komprehensif—bagaimana makna frasa berkembang dari hikmat ke konteks eskatologis komunitas pertama. Kajian-kajian terdahulu umumnya menganalisa secara parsial, mengabaikan perjalanan hermeneutik dari Salomo ke Petrus. Celah ini penting untuk dijabatani, sebab kajian intertekstual semacam ini mampu memperlihatkan kesinambungan hermeneutik antara tradisi hikmat Israel dan teologi komunitas Kristen mula-mula, sekaligus membuka ruang baru untuk memahami fungsi kasih sebagai prinsip rekonsiliasi sosial, pengampunan kolektif, dan identitas eklesiologis yang terbentuk melalui penderitaan. Artikel ini menawarkan analisis intertekstual mendalam antara Amsal 10:12 dan 1 Petrus 4:8 melalui pendekatan hermeneutik dan teologis, untuk memahami perspektif Salomo dan Petrus dalam memberikan nasihat. Hasil studi bertujuan menunjukkan bahwa frasa ini bukan sekadar nasihat moral, tetapi menumbuhkan praktik kasih yang memulihkan relasi baik sosial dalam hikmat Salomo maupun komunitas Kristen dalam penderitaan zaman mula.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutik-eksegesis yang dipadukan dengan analisis intertekstual. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian terletak pada penggalan makna teks Alkitab dalam konteks literer dan teologis. Metode hermeneutik-eksegesis digunakan untuk menafsirkan makna frasa “*kasih menutupi banyak dosa*” dalam Amsal 10:12 dan 1 Petrus 4:8 dengan memperhatikan konteks historis, bahasa asli (Ibrani dan Yunani), serta nuansa teologis masing-masing penulis.¹⁵

dell'Esegesi 36, no. 1 (2019): 163–174.

¹³ Patrick T Egan, ““This Word Is the Gospel Preached To You ” : Ecclesiology and the Isaianic Narrative in 1 Peter” (University of St. Andrews, 2011).

¹⁴ Jeremiah J. Gumm, “Living the End Times Life: An Isagogical and Exegetical Study of 1 Peter 4:1–11,” in *Colonial North Fall Pastors' Conference* (North Atlantic District: Messiah Evangelical Lutheran Church – South Windsor, CT, 2013), 1–11.

¹⁵ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

Analisis intertekstual diterapkan untuk menelusuri hubungan konseptual antara tradisi hikmat Perjanjian Lama dengan penerapannya dalam tulisan Petrus di Perjanjian Baru.¹⁶

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah Pertama, analisis terjemahan dilakukan untuk memahami makna kata kunci seperti *ahavah* (kasih) dan *kasah* (menutupi) dalam teks Ibrani, serta *agapē* (kasih) dan *kalyptō* (menutupi) dalam teks Yunani. Kedua, analisis leksikal dan gramatika untuk memahami kata-kata penting dan makna keseluruhan dari Amsal 10:12 dalam kerangka sastra hikmat Israel dan 1 Petrus 4:8 dalam kerangka surat penghiburan bagi jemaat yang menderita. Ketiga, analisis intertekstual dipakai untuk mengidentifikasi kesinambungan dan pergeseran makna frasa tersebut dari perspektif Salomo ke perspektif Petrus. Keempat, sintesis teologis dilakukan untuk merumuskan tiga makna utama yang ditemukan, yaitu rekonsiliasi sosial, pengampunan aktif, dan dimensi penebusan-eskatologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Intertekstualitas bukanlah sebuah metode, melainkan sebuah teori (atau sekelompok teori) mengenai produksi makna.¹⁷ Tidak ada teks yang berdiri sendiri dan bertentangan dengan teori strukturalis, teks tidak dapat dipahami secara terpisah. Ia hanya dapat dipahami sebagai bagian dari jaringan atau matriks dari teks-teks lain. Intertekstualitas menunjukkan bahwa makna dari sebuah teks tidak bersifat tetap, tetapi terbuka untuk direvisi ketika teks-teks baru datang dan memosisikannya kembali.¹⁸ Porter mengungkapkan bahwa studi intertekstual sebenarnya adalah jembatan untuk membuka pemahaman lebih terhadap teks-teks PL yang digunakan dalam PB. Penggunaan PL di dalam PB memunculkan berbagai pertanyaan eksegetis dan praktis, mengenai jenis teks hingga intertekstualitas, mengenai kiasan hingga kemungkinan ilusi, dari pertanyaan-pertanyaan tentang pemahaman kuno hingga makna.¹⁹ Stamps menunjukkan penelitian intertekstual harus melihat bagaimana penggunaan PL dalam PB sebagai alat retorika. Implikasi dari melihat penggunaan ini sebagai alat retorika adalah bahwa menilai penggunaan PL dalam PB bukanlah terutama tentang menentukan historis sebagai kontrol penafsiran atau sebagai isu-isu teologis yang menantang konsep kita tentang Firman Allah. Sebaliknya, hal ini memberikan kebebasan kepada penafsir untuk mengeksplorasi pertanyaan tersebut dari perspektif “dampaknya” terhadap pembaca, baik yang kuno maupun yang modern.²⁰ Sekalipun ada berbagai tantangan dalam menerjemahkan Perjanjian lama oleh Perjanjian Baru, tetapi Beale menjelaskan bahwa nilai tambah dalam pelaksanaan studi intertekstual adalah perbedaan konteks dan kebutuhan yang terjadi tidak menghalangi nilai-nilai kebenaran terus disampaikan sekalipun berbeda dalam rentang waktu yang panjang.²¹ Hal ini terlihat ketika Amsal Salomo yang ditulis ratusan tahun sebelumnya telah menjadi inspirasi nasihat hikmat yang dikutip Petrus untuk

¹⁶ Friedhelm Hartenstein and Michael Moxter, *The Hermeneutics of the Ban on Images - Exegetical and Systematic Theological Approaches*, ed. Linda Maloney (New York: Paulist Press, 2022), 114-115.

¹⁷ Steve Moyise, *The Old Testament in the New Testament*, ed. Stanley E. Porter (Sheffield: T & T Clark, 2000), 47.

¹⁸ Moyise, *The Old Testament in the New Testament*, 418-431.

¹⁹ Stanley E. Porter, *Hearing The Old Testament in The New Testament* (Grand Rapid Michigan / Cambridge U.K: William B. Erdmans Publishing Company, 2016), 1-2.

²⁰ Dennis. E. Stamps, “The Use of the Old Testament in the New Testament as a Rhetorical Device: A Methodological Proposal,” in *Hearing The Old Testament in The New Testament* (Grand Rapid Michigan / Cambridge U.K: William B. Erdmans Publishing Company, 2016), 9-11.

²¹ G. K. Beale, *Buku Panduan Penggunaan Perjanjian Lama Oleh Perjanjian Baru (Eksegesis Dan Interpretasi)*, ed. Necholas David and Chilianha Jusuf (Malang: Literatur SAAT, 2015), 32-33.

menguatkan jemaat yang berada dalam penindasaan.

Analisis Terjemahan

Kajian intertekstual tidak dapat dilepaskan dari analisis terjemahan, sebab pergeseran makna kerap terjadi ketika teks berpindah dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dalam kasus Amsal 10:12 dan 1 Petrus 4:8, nuansa semantik dari istilah “kasih menutupi banyak dosa” perlu dicermati melalui bahasa aslinya bahasa Ibrani dan Yunani serta bagaimana ia diterjemahkan ke dalam berbagai versi Alkitab. Seperti ditegaskan oleh Silva, bahwa penerjemahan bukanlah semata-mata transfer linguistik, tetapi sebuah tindakan penafsiran yang secara tak terelakkan membentuk pemahaman teologis.²² Dengan demikian, analisis terjemahan tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga hermeneutis, karena memengaruhi cara komunitas beriman memahami pesan teks.

Dalam Amsal 10:12, kata kerja Ibrani *kāsāh* (menutupi) berkonotasi sosial: kasih mencegah eskalasi konflik dengan menahan diri dari memermalukan orang lain. Ketika teks ini masuk ke dalam Septuaginta, kata *kāsāh* diterjemahkan menjadi *kalyptei*, yang secara harfiah berarti “menutupi” atau “melindungi.” Menariknya, Petrus dalam 1 Petrus 4:8 memakai istilah yang sama, sehingga menegaskan kesinambungan leksikal dan tradisi hikmat yang ia warisi. Jobes menyatakan bahwa penggunaan *kalyptei* dalam 1 Petrus adalah bentuk “adopsi tradisi hikmat Israel ke dalam parenesis Kristen untuk menopang jemaat yang sedang menderita.”²³ Oleh karena itu, pengantar analisis terjemahan ini akan menyoroti bagaimana pilihan kata, pergeseran makna, dan perluasan konteks berperan dalam membentuk pemahaman teologis tentang kasih yang menutupi dosa.

Tabel 1. Perbandingan Terjemahan Amsal 10:12 dan 1 Petrus 4:8

Amsal 10:12	Teks	Transliterasi	Terjemahan
BHS	שְׂנֵאָה תְּעוֹרֵר מְדַנִּים וְעַל כָּל-פְּשָׁעִים תִּכְסֶּה אֲהָבָה:	Sin`â Tü`ôrêr müdänîm wü`al Kol-Püšä`îm Tükassè `ahábâ	Kebencian membangkitkan pertengkaran, tetapi atas segala pelanggaran kasih menutupi.
LXX	μισος ἐγείρει νεῖκος πάντας δὲ τοὺς μὴ φιλονεικοῦντας καλύπτει φιλία	misos egeirei neikos pantas de tous me philoneikountas kalupetei philia	Kebencian membangkitkan pertengkaran, tetapi persahabatan menutupi semua orang yang tidak suka bertengkar.
NASB	Hatred stirs up strife, But love covers all transgressions.	Kebencian menimbulkan perselisihan, tetapi kasih menutupi segala pelanggaran.	
KJV	Hatred stirreth up strifes: but love covereth all sins.	Kebencian menimbulkan pertengkaran, tetapi kasih menutupi segala dosa.	
NLT	Hatred stirs up quarrels, but love	Kebencian menimbulkan pertengkaran, tetapi cinta menebus semua pelanggaran.	

²² Moisés. Silva, *Biblical Words and Their Meaning: An Introduction to Lexical Semantics* (Grand Rapid Michigan: Zondervan, 2014), 26.

²³ Jobes, *1 Peter Commentary*, 275.

	makes up for all offenses.		
NET	Hatred stirs up dissension, but love covers all transgressions.	Kebencian menimbulkan perselisihan, tetapi kasih menutupi semua pelanggaran.	
NLT	Hatred stirs up conflict, but love covers over all wrongs.	Kebencian menimbulkan konflik, tetapi cinta menutupi semua kesalahan.	
1 Petrus 4:8	Teks	Transliterasi	Terjemahan
LXX	Πάντων δὲ τὸ τέλος ἤγγικεν. σωφρονήσατε οὖν καὶ νήψατε εἰς προσευχὰς	Pantōn de to telos ēngiken; sōphronēsate oun kai nēpsate eis proseuchas	Kesudahan segala sesuatu sudah dekat. Karena itu kuasailah dirimu dan berjaga-jagalah untuk doa.
NASB	The end of all things is at hand; therefore, be of sound judgment and sober <i>spirit</i> for the purpose of prayer.	Akhir dari segala sesuatu sudah dekat; karena itu, jadilah orang yang berakal budi dan berjiwa yang tenang untuk berdoa.	
KJV	But the end of all things is at hand: be ye therefore sober, and watch unto prayer.	Tetapi kesudahan segala sesuatu sudah dekat, karena itu berjaga-jagalah dan berjaga-jagalah untuk berdoa.	
NIV	The end of all things is near. Therefore be alert and of sober mind so that you may pray.	Akhir dari segala sesuatu sudah dekat. Karena itu berjaga-jagalah dan sadarlah, supaya kamu dapat berdoa.	
NET	For the culmination of all things is near. So be self-controlled and sober-minded for the sake of prayer.	Karena puncak dari segala sesuatu sudah dekat. Karena itu, jadilah orang yang dapat menguasai diri dan berpikiran jernih demi doa.	

Berdasarkan tabel analisis terjemahan, maka Amsal 10:12 pada teks Ibrani membentuk pasangan paralel yang sangat tajam secara retorik: kebencian (הַשִּׁנְאָה) *sin'āh* diterjemahkan menimbulkan/membangkitkan perselisihan,²⁴ sementara kasih (הַחֶסֶד) *'ahābāh* artinya kasih yang “menutupi” atau “menyelubungi” segala pelanggaran.²⁵ Bacaan Masoretik dan terjemahan-versi modern merepresentasikan kata kerja piel תַּכַּסֶּה (*takasseh*) dari kata dasar כָּסָה (*kāsāh*) sebagai tindakan aktif “menutupi/menyembunyikan/menenggelamkan” kesalahan sehingga konflik tidak diperbesar lagi.²⁶ Dalam tradisi hikmat kata ini berkonotasi pengampunan/ketidaktertarikan pada perpanjangan aib, bukan membenaran terhadap kejahatan yang berulang.²⁷ Pendapat leksikal dan catatan terjemahan modern menegaskan fungsi

²⁴ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 3rd ed. (Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2019), 353.

²⁵ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 5.

²⁶ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 161.

²⁷ Michael V. Fox, *The Anchor Bible Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and*

idiomatik ini: *love covers* berarti menahan diri, mengampuni, dan memilih rekonsiliasi ketimbang memperparah konflik.²⁸ Dalam teks Ibrani Amsal 10:12, kata *kāsāh* yang artinya menutupi diterjemahkan dalam Septuaginta (LXX) dengan kata Yunani *kalyptei*. Pilihan leksikal ini sangat signifikan, sebab Petrus dalam 1 Petrus 4:8 menggunakan kata yang sama, *kalyptei*, sehingga jelas terdapat relasi intertekstual yang kuat. Waltke menegaskan bahwa “kasih menutupi” dalam Amsal bukan berarti menyembunyikan dosa agar luput dari keadilan, melainkan sebuah tindakan sosial untuk mencegah pertikaian dan menjaga keutuhan relasi.²⁹ Dengan demikian, dalam horizon hikmat Israel, kasih dipahami sebagai kekuatan sosial yang meredakan konflik.

Namun ketika kita beralih ke teks Yunani Septuaginta (LXX) untuk Amsal 10:12, pembaca menemukan pilihan kata dan arti yang sedikit bergeser: LXX menulis *μῖσος ἐγείρει νεῖκος, πάντας δὲ τοὺς μὴ φιλονεικοῦντας καλύπτει φιλία* — yaitu “kebencian membangkitkan perselisihan, tetapi persahabatan/afeksi menutupi semua yang tidak suka bertengkar.” Perbedaan ini bersifat khas untuk koleksi Amsal dalam LXX yang sering bersifat lebih parafrastis dan interpretatif daripada sekadar menerjemahkan literal *Masoretic Text* (MT). Seperti dicatat oleh Tov, penerjemah Septuaginta sering kali mengambil kebebasan dalam menafsirkan idiom Ibrani dengan cara yang sesuai dengan konteks etis dan filosofis Helenistik.³⁰ Dengan demikian, LXX menonjolkan aspek karakter non-konfrontatif *philia* (persahabatan, kasih sayang sosial) daripada secara langsung menegaskan cakupan obyektif “segala pelanggaran.” Perbedaan ini penting karena menunjukkan bagaimana tradisi Yunani-Yahudi membaca fungsi kasih — bukan hanya sebagai pengampunan teologis, tetapi juga sebagai kualifikasi etis bagi mereka yang mengusahakan perdamaian dalam komunitas.³¹

Memperdalam makna kata “menutupi” dalam kedua bahasa memperjelas nuansa teologisnya: akar Ibrani *כָּסָה* (*kāsāh*) membawa spektrum makna dari “menutupi/menyembunyikan” hingga “melindungi/menyelubungi,” dan dalam konteks hikmat dipakai sebagai gambaran pengampunan atau “tidak menempa kembali” kesalahan yang akan memicu permusuhan. Kata *kāsāh* sering dipakai dalam pengertian “untuk menutupi rasa bersalah/dosa dengan mengampuni”³² Dengan demikian, dalam Amsal 10:12 “kasih menutupi segala pelanggaran” dimengerti sebagai sikap aktif untuk tidak menyingkapkan atau memperbesar kesalahan orang lain.³³ Demikian pula kata Yunani *καλύπτω / καλύπτει* mengekspresikan tindakan menutup atau menyelubungi, yang dalam literatur Perjanjian Baru sering dipahami sebagai idiom *forbearance*, yakni menahan diri untuk tidak memperlebar

Commentary, The Anchor. (New Haven London: Yale University Press, 2009), 239.

²⁸ Derek Kidner, *The Wisdom of Proverbs, Job Ecclesiastes - An Introduction to Wisdom Literature* (Downers Griver, Illinois, USA: Inter-Varsity Press, 2018), 112-113.

²⁹ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 1-15 (The New International Commentary on the Old Testament)*, 448.

³⁰ Emanuel Tov, *The Text-Critical Use of the Septuagint in Biblical Research- Completely Revised and Expanded*, 3rd ed. (Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2015), 145.

³¹ Johann Cook, *The Septuagint of Proverbs: Jewish and/or Hellenistic Proverbs? Concerning the Hellenistic Colouring of LXX Proverbs. (Supplements to Vetus Testamentum 69)* (Leiden, Netherland: Brill, 2017), 23-25.

³² Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, ed. Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, 5th ed. (London: Oxford University Press, 2015), 491.

³³ Richard J. Clifford, *Proverbs: A Commentary* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1999), 103.

pelanggaran orang lain.³⁴ Grudem menjelaskan bahwa penggunaan idiom “love covers a multitude of sins” (1 Pet. 4:8) bukan menunjuk pada penebusan dosa secara yuridis, melainkan pada sikap etis praktis di dalam komunitas Kristen, yakni kasih yang “tidak menyimpan dendam” dan berusaha meredakan konflik.³⁵ Dengan demikian, keduanya bertemu pada gagasan praktis: tindakan kasih yang “menutupi” berfungsi agar perselisihan tidak meledak dan komunitas tetap utuh.

Ketika Petrus meminjam dan mengaplikasikan peribahasa serupa dalam 1 Petrus 4:8 — “πάντων δὲ τὸ τέλος ἤγγικεν ... ἔχετε ἀγάπην ἕκτενή ... ὅτι ἀγάπη καλύπτει πλῆθος ἁμαρτιῶν” — ia memasangkannya dengan konteks pastoral-eskatologis: karena “kesudahan segala sesuatu sudah dekat,” maka kasih yang intens dan sungguh-sungguh (ἕκτενής) harus dipelihara, sebab kasih itu sendiri menutupi banyak dosa. Penafsiran modern, misalnya Jobes, menekankan bahwa Petrus mengutip atau memparafrase Amsal untuk memberi tekanan pastoral di tengah penganiayaan dan kecemasan komunitas, kasih yang tekun meredakan konflik internal, mendorong toleransi dan rekonsiliasi, serta menjaga kestabilan ibadah dan doa.³⁶ Beberapa kajian teologis bahkan menelaah implikasi sosiokultural frasa ini, yakni relasi antara kasih (dalam bentuk kesabaran dan amal) dengan pemeliharaan kehormatan komunitas Kristen minoritas di dunia Yunani-Romawi.³⁷ Perbandingan kedua penggunaan—Amsal pada korpus hikmat dan Petrus pada surat pastoral—menghasilkan penegasan ganda: pertama, secara leksikal-fraseologis, “menutupi” bersifat praksis (forbearance, mengampuni, menahan diri dari pembesaran aib); kedua, secara teologis-komunitarian, tindakan itu bukan “melindungi dosa” dalam arti permisif terhadap kejahatan yang tak bertobat, melainkan strategi etis untuk merawat iman bersama, memungkinkan pemulihan, dan menjaga supaya doa dan pelayanan tidak tercerai-berai. Komentari klasik seperti Keil dan Delitzsch menekankan bahwa kata “menutupi” di Amsal bermakna menahan diri dan meredakan gangguan sosial, bukan legitimasi moral untuk melakukan dosa.³⁸ Catatan terjemahan modern seperti Cook dalam kajiannya tentang LXX Amsal menegaskan bahwa istilah Yunani καλύπτει diadopsi untuk menggarisbawahi dimensi etis-forensik, bukan sekadar semantik, melainkan juga fungsi sosial dalam membentuk etos komunitas.³⁹

Adapun implikasi pastoral praktisnya penting: “kasih yang menutupi” menghendaki tindakan konkret — pengampunan yang berani, kerahasiaan yang sehat (tidak menyebar-nyebarkan aib), dan prioritas rekonsiliasi — tetapi juga dibatasi oleh prinsip keadilan: menutupi di sini tidak berarti mengabaikan pertobatan atau membiarkan pola kejahatan berulang. Menurut Hays, fenomena ini bisa dilihat sebagai kisah-kisah rekonsiliasi dalam komunitas pertama yang menyeimbangkan antara pengampunan dan pertobatan yang bertanggung jawab.⁴⁰ Dalam teks Petrus, tekanan pada intensitas kasih (ἕκτενής) menunjukkan

³⁴ Bauer et al., *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature* (BDAG), 505.

³⁵ Wayne A Grudem, *1 Peter - Tyndale New Testament Commentaries (TNTC)* (Downers Griver, Illinois, USA: IVP Academic, 2008), 187.

³⁶ Jobes, *1 Peter Commentary*, 282-285.

³⁷ John H. Elliott, *1 Peter: A New Translation with Introduction and Commentary. Anchor Yale Bible 37B*. (New Haven London: Yale University Press, 2000), 735-738.

³⁸ C. F. Keil and Franz Delitzsch, *Commentary on “Proverbs.” Notes and Queries* (Kentucky: Westminster John Knox Press, 2018), 251-252.

³⁹ Cook, *The Septuagint of Proverbs: Jewish and/or Hellenistic Proverbs? Concerning the Hellenistic Colouring of LXX Proverbs. (Supplements to Vetus Testamentum 69)*, 215-218.

⁴⁰ Richard B Hays, *The Moral Vision of the New Testament: Community, Cross, New Creation* (San

bahwa hanya kasih yang aktif, sadar, dan kuatlah yang mampu melakukan pekerjaan sulit ini: menolerir kesalahan kecil, merekonsiliasi pihak bersalah dan yang tersakiti, serta menjaga tubuh komunitas agar tetap siap berdoa dan menanggung penganiayaan eksternal. Komentator seperti Elliott menegaskan pentingnya dimensi pastoral-liturgis ini dalam 1 Petrus, bahwa saling mengasihi adalah perekat yang menyatukan komunitas yang menderita dalam doa dan kesaksian.⁴¹ Studi-studi akademik kontemporer menunjukkan berbagai cara pembacaan: beberapa menekankan dimensi liturgis/pastoral (pemeliharaan doa dan kesatuan); beberapa menelaah fungsi sosial-ekonomi (amal & pemeliharaan reputasi). Misalnya, Downs mengangkat bagaimana istilah “*covering sins*” memiliki resonansi sosiokultural dalam praktik amal dan perbuatan kasih sebagai cara menjaga kehormatan komunitas yang terletak di bawah tekanan.⁴² Namun semuanya setuju bahwa inti pernyataan itu adalah tindakan kasih sebagai sarana pemeliharaan komunitas.

Amsal dan Petrus saling membentuk sebuah argumen etis yang koheren lintas Perjanjian — hikmat Israel mengajarkan bahwa kebencian menghasut kerusakan sosial, sedangkan kasih menyembunyikan dan meredam luka; Petrus mengambil warisan itu dan menambahkan urgensi pastoral: di ambang akhir, kasih yang sungguh-sungguhlah yang menutupi banyak dosa sehingga komunitas dapat bertahan dalam doa dan pelayanan. Variasi LXX memperkaya bacaan dengan menonjolkan karakter “cinta damai” yang non-konfrontatif, tetapi semua tradisi setuju pada satu kecenderungan praktis: kasih bertindak untuk mendamaikan, bukan memperlebar luka. Dalam penerapan gerejawi dan etis kontemporer, pesan ini menuntut keseimbangan — mengasihi sampai menutupi (mengampuni dan memulihkan), tetapi juga menegakkan pertobatan bila pola destruktif terus berlangsung. Dengan demikian, hasil analisis terjemahan memperlihatkan sebuah kesinambungan intertekstual yang memperdalam makna. Dari hikmat Salomo, kasih dipahami sebagai sarana meredam konflik sosial, sementara dalam perspektif Petrus, kasih ditajamkan menjadi prinsip teologis yang menopang komunitas iman di tengah penderitaan. Intertekstualitas ini bukan hanya kontinuitas linguistik (*kāsāh* ↔ *kalyptei*), tetapi juga transformasi teologis yang memperluas cakupan makna dari ranah etis-horisontal menuju ranah etis-teologis yang lebih mendalam.

Analisis Gramatika dan Leksikal

Analisis Amsal 10:12

Dalam teks Masoretik, Amsal 10:12 tersusun sebagai bentuk antitesis sintaktis: שִׁנְאָה תִּעְרַר מִדְּנִים וְעַל כָּל־פְּשָׁעִים תִּכְסֶה אֲהָבָה. Secara gramatikal, kata שִׁנְאָה (*śin’āh*) adalah nomina feminin yang berarti “kebencian” atau “permusuhan” dan berfungsi sebagai subjek klausa pertama. Kata kerja תִּעְרַר (*tē’ōrēr*) berasal dari akar עורר/עורר (*’ūr/’ōrēr*), dengan arti dasar “membangkitkan, menggugah,” dan secara morfologis merupakan bentuk *yiqtol* orang ketiga feminin tunggal, sehingga secara literal dapat diterjemahkan sebagai kebencian membangkitkan perselisihan. Objek dari aksi ini ditunjukkan oleh kata מִדְּנִים (*mēdānīm*), yang secara leksikal berarti “pertikaian, perbantahan.”⁴³ Dengan demikian, klausa pertama memberi gambaran bahwa kebencian berfungsi sebagai pemicu konflik sosial.

Francisco, California: HarperOne, 2016), 364-366.

⁴¹ Elliott, *1 Peter: A New Translation with Introduction and Commentary*. Anchor Yale Bible 37B, 739.

⁴² Downs, ““Love Covers a Multitude of Sins’: Redemptive Almsgiving in 1 Peter 4:8 and Its Early Christian Reception” 500-510.

⁴³ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 192.

Klausa kedua menampilkan subjek אָהַבָּה (*'ahābāh*), sebuah nomina feminin yang berarti “kasih,” yang mengendalikan kata kerja תַּכַּסֶּה (*takassēh*). Secara morfologis, bentuk ini berasal dari akar כָּסָה (*kāsāh*), dengan arti dasar “menutupi, menyelubungi, menyembunyikan.” Kata kerja ini dalam literatur hikmat tidak hanya menunjuk pada tindakan menutupi secara fisik, tetapi juga membawa konotasi etis, yaitu “mengampuni, menahan diri, menutupi pelanggaran.”⁴⁴ Hal ini sejalan dengan penggunaan dalam Amsal 17:9, “Siapa menutupi pelanggaran mencari kasih.” Dengan demikian, frasa אָהַבָּה תַּכַּסֶּה כָּל פְּשָׁעֵימֶנּוּ secara idiomatis dapat dipahami sebagai “kasih menutupi segala pelanggaran,” yaitu tindakan etis untuk meredam eskalasi dosa, mencegah aib menyebar, dan memelihara harmoni komunitas.⁴⁵ Sementara itu, tradisi Septuaginta (LXX) memperlihatkan nuansa penafsiran yang berbeda. LXX menterjemahkan kebencian membangkitkan perselisihan, tetapi persahabatan menutupi semua orang yang tidak suka bertengkar. Terjemahan ini menggeser fokus dari “segala pelanggaran” (MT) kepada karakter manusia yang “tidak suka berdebat.” Hal ini menunjukkan adanya proses interpretatif di pihak penerjemah Yunani yang mengadaptasi pesan hikmat ke dalam kerangka etis yang lebih komunikatif bagi audiens Helenistik. Michael V. Fox menekankan bahwa LXX sering kali memperluas atau memodifikasi teks hikmat dengan tujuan pedagogis dan retorik.⁴⁶ Tov juga menegaskan bahwa LXX Amsal adalah contoh penting dari terjemahan yang bersifat interpretatif dan tidak selalu bersifat kata demi kata.⁴⁷

Dengan demikian, Amsal 10:12 dalam teks Masoretik dan Septuaginta memperlihatkan dua tradisi hermeneutik yang berbeda: teks Ibrani menekankan dimensi etis kasih sebagai kekuatan penahan konflik melalui “penutupan pelanggaran,” sedangkan tradisi Yunani menyoroti dimensi sosial yang menekankan pada persahabatan sebagai peredam sifat suka bertengkar. Perbedaan ini memperkaya pemahaman teologis bahwa kasih dalam perspektif hikmat Alkitabiah bukan sekadar emosi, melainkan tindakan konkret yang berfungsi menjaga keharmonisan komunitas.⁴⁸

Analisis 1 Petrus 4:8

Dalam 1 Petrus 4:8 teks Yunani menonjolkan serangkaian imperatif/peroratif pastoral yang padat. Fokal bagi analisis kita adalah frasa ἔχετε ἀγάπην ἐκτενῆ “peganglah/pertahankanlah kasih yang sungguh-sungguh” dan klausa kausal ὅτι ἀγάπη καλύπτει πλῆθος ἁμαρτιῶν “karena kasih menutupi banyak dosa.” Morfologis, ἔχετε adalah bentuk present imperative/indicative orang kedua jamak dari ἔχω yang di sini berfungsi sebagai *exhortation* (perintah moral) untuk peliharalah/pertahankanlah. Kata ἀγάπην (*agapēn*) berada dalam akusatif dan dimodifikasi oleh ἐκτενῆ (*ektene*) sehingga makna frasa adalah kasih bersifat sungguh-sungguh/berkesinambungan — bukan sekadar emosi pasif.⁴⁹ Kata kerja

⁴⁴ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 491-492.

⁴⁵ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 1-15 (The New International Commentary on the Old Testament)*, 446.

⁴⁶ Michael V. Fox, *The Anchor Bible Proverbs 1-9 A New Translation with Introduction and Commentary* (New Heaven London: Yale University Press, 2000), 378.

⁴⁷ Tov, *The Text-Critical Use of the Septuagint in Biblical Research- Completely Revised and Expanded*, 136-137.

⁴⁸ Cook, *The Septuagint of Proverbs: Jewish and/or Hellenistic Proverbs? Concerning the Hellenistic Colouring of LXX Proverbs. (Supplements to Vetus Testamentum 69)*, 45-48.

⁴⁹ Bauer et al., *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Chrstian Literature (BDAG)*, 2, 61.

καλύπτει (*kaluptei*) menampilkan aksi kini/berkelanjutan: “kasih menutupi.” Leksikal-fungsi καλύπτω (*kalupto*) dalam bahasa Yunani klasik dan koiné mempunyai gamut makna “menutup, menyelubungi.”⁵⁰ Bauer, Danker, Arndt, dan Gingrich, menyorot penggunaan biblikalnya yang idiomatik dalam arti kesabaran/penindasan/ penyembunyian ketika bergabung dengan objek moral (mis. "banyak sekali dosa") yaitu tindakan menahan diri supaya kesalahan tidak berkembang menjadi siklus penghancuran bersama.⁵¹

Secara wacana-teologis, komentator modern seperti Jobes membaca ini sebagai *paraenesis* pastoral yang meminjam (atau memparafrase) kebijaksanaan Amsal untuk konteks jemaat yang menderita: dalam situasi tekanan dan potensi konflik internal, kasih yang ἐκτενής adalah kualitas komunitas yang memungkinkan kesabaran yang mencegah eskalasi—sebuah fungsi praktis yang mengamankan kontinuitas doa dan pelayanan.⁵² Elliott juga menekankan bahwa perumpamaan “love covers...” bukan pembelaan hukum terhadap dosa tanpa pertobatan, melainkan norma etis yang memediasi rekonsiliasi dan reputasi komunitas di tengah ancaman eksternal.⁵³ Senada dengan itu, Paul J. Achtemeier menunjukkan bahwa ekspresi ini sejalan dengan tradisi hikmat Yahudi yang menekankan peranan kasih dalam mempertahankan integritas komunitas, dengan akar intertekstual dari Amsal 10:12 dan Sirakh 3:3 yang menggarisbawahi relasi erat antara kasih dan penghapusan dosa.⁵⁴ Dari perspektif leksikal-komparatif, terdapat tumpang tindih idiomatik yang jelas antara כָּסַף (*kasah*, Ibrani) dan καλύπτω (Yunani). Keduanya mengekspresikan tindakan menyelubungi yang dalam konteks etika komunitarian diterjemahkan menjadi pengampunan/forbearance yang fungsional. Craig L. Blomberg mencatat bahwa idiom “to cover sins” dalam tradisi Yahudi tidak pernah berarti melindungi dosa agar tetap tersembunyi, melainkan mendorong sikap rekonsiliasi dan pengampunan yang melampaui balas dendam.⁵⁵ Dengan demikian, baik dalam horizon biblika maupun pastoral, perintah untuk memelihara kasih yang “ἐκτενής” dipahami sebagai basis etis yang menjaga keutuhan komunitas di tengah penderitaan dan potensi perpecahan.

Analisis Interktekstual Perspektif Salomo dan Petrus

Dalam perspektif hikmat Salomo, ungkapan “kasih menutupi banyak dosa” (Amsal 10:12) merupakan ekspresi dari pola etika kehidupan yang berakar pada prinsip *shalom* dalam komunitas Israel. Kata Ibrani yang digunakan, *ahavah* (אָהַבָּ), tidak semata menunjuk pada perasaan sentimental, melainkan pada sikap aktif yang mengedepankan loyalitas, kesetiaan, dan kebaikan yang mendamaikan. Waltke menegaskan bahwa kasih dalam Amsal adalah sikap relasional yang memutus rantai kebencian dan membuka jalan rekonsiliasi.⁵⁶ Konteks paralel

⁵⁰ Bauer et al., *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature* (BDAG), 99.

⁵¹ Bauer et al., *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature* (BDAG), 122.

⁵² Jobes, *1 Peter Commentary*, 319-322.

⁵³ Elliott, *1 Peter: A New Translation with Introduction and Commentary*. Anchor Yale Bible 37B, 759-761.

⁵⁴ Paul J. Achtemeier, *1 Peter: A Commentary on First Peter* (Hermeneia, Minneapolis: Fortress Press, 2006), 294-296.

⁵⁵ Craig L. Blomberg, *Neither Poverty Nor Riches: A Biblical Theology of Possessions*, NSBT 7 (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2009), 127-128.

⁵⁶ Bruce K. Waltke and Ivan D.V. De Silva., *Proverbs: A Shorter Commentary* (Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2021), 452.

dalam Amsal 10:12 menempatkan “kebencian” sebagai lawan yang menimbulkan “pertengkaran” (*medanim*), sedangkan “kasih” justru berfungsi sebagai kekuatan yang menutupinya. Dengan kata lain, kasih tidak meniadakan dosa dalam arti hukum, tetapi memilih untuk tidak membiarkan kesalahan menjadi sumber pertikaian yang berkepanjangan. Maka, bagi Salomo, kasih adalah fondasi moral yang mampu meredam konflik sosial dan menjaga integritas komunitas perjanjian.

Petrus, di sisi lain, mengadopsi prinsip hikmat tersebut dan menafsirkannya dalam horizon komunitas Kristen yang sedang mengalami penderitaan. Dalam 1 Petrus 4:8, ia menggunakan ungkapan Yunani *ἀγάπη ἐκτενής* (kasih yang sungguh-sungguh/ yang terus-menerus), yang menunjuk pada kasih yang tidak berhenti meskipun diuji oleh tekanan dan penderitaan. Di tengah kondisi marginalisasi, kasih bukan sekadar norma etis, tetapi sebuah praksis iman yang memelihara solidaritas tubuh Kristus. Menurut Karen H. Jobes, kasih yang dimaksud Petrus adalah energi moral yang memungkinkan jemaat bertahan dalam kesatuan dan kekudusan, sekalipun dunia di luar menekan mereka.⁵⁷ Dengan menggemakan Amsal 10:12, Petrus menunjukkan bahwa kasih memiliki daya menutup dosa, bukan dengan meniadakan konsekuensi dosa di hadapan Allah, melainkan dengan menjaga relasi horizontal melalui pengampunan, kerahiman, dan ketekunan dalam persekutuan.

Dengan demikian, perspektif Salomo dan Petrus saling melengkapi dalam kerangka intertekstual. Salomo menekankan aspek etika sosial kasih yang meredam konflik dan menegakkan keutuhan relasi dalam komunitas Israel, sedangkan Petrus menekankan aspek pastoral kasih yang menopang jemaat Kristen di tengah penderitaan. Keduanya bertemu pada satu gagasan besar: kasih adalah daya ilahi yang membebaskan manusia dari siklus kebencian dan perpecahan. Kasih yang menutupi banyak dosa bukanlah sekadar tindakan moral manusiawi, melainkan manifestasi karakter Allah yang bekerja di dalam umat-Nya, memelihara mereka dalam kesatuan, dan mengarahkan mereka pada tujuan akhir, yaitu hidup dalam kebenaran dan kekekalan.

Makna Frase “Kasih Menutup Banyak Dosa”

Pertama, Rekonsiliasi Sosial.

Makna pertama dari frasa “kasih menutupi banyak dosa” terletak pada dimensi rekonsiliasi sosial, yaitu peran kasih dalam meredam konflik dan menjaga harmoni di tengah masyarakat. Amsal 10:12 memberikan kontras yang jelas antara “kebencian yang menimbulkan pertengkaran” dengan “kasih yang menutupi segala pelanggaran.” Konteks ini menegaskan bahwa kasih adalah kekuatan yang bekerja untuk meredam gejala relasi sosial. Dalam tradisi hikmat Ibrani, kebencian bukan hanya persoalan batiniah, melainkan sebuah kekuatan destruktif yang dapat menghancurkan tatanan komunitas. Sebaliknya, kasih dipahami sebagai etos yang mengupayakan perdamaian, bahkan ketika ada kesalahan yang nyata. Waltke menekankan bahwa kebencian menimbulkan perselisihan, tetapi cinta menutupi semua kesalahan, mencegah pertengkaran meningkat.⁵⁸ Dengan demikian, kasih berfungsi sebagai pagar moral yang mencegah permusuhan berkembang menjadi perpecahan struktural dalam masyarakat.⁵⁹ Lebih jauh, rekonsiliasi sosial melalui kasih tidak berhenti pada sekadar

⁵⁷ Jobes, *1 Peter Commentary*, 280.

⁵⁸ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 1-15 (The New International Commentary on the Old Testament)*, 452.

⁵⁹ Bryllyan Erhuero Liliefna, Sarah Sari Refialy, and Aska Aprilano Pattinaja, “Bijak Dalam Berkata-

menahan diri dari pembalasan, tetapi mengarah pada penciptaan ruang dialog dan pemulihan hubungan. Kasih “menutupi” dosa berarti tidak memermalukan orang lain dengan kesalahannya, melainkan memberi ruang untuk perbaikan. Waltke juga menambahkan bahwa kasih dalam Amsal adalah prinsip kesetiaan aktif yang menopang komunitas dan mencegah kebencian menghancurkan hubungan.⁶⁰ Dalam hal ini, kasih sejalan dengan prinsip *shalom*, yakni keadaan damai sejahtera yang tidak hanya bebas dari konflik, tetapi juga penuh dengan relasi yang adil dan harmonis.

Kedua, Pengampunan Aktif

Makna kedua dari frasa ini berkaitan dengan pengampunan aktif yang menopang kesatuan komunitas iman. Petrus menafsirkan kembali prinsip hikmat Salomo dalam konteks pastoral jemaat Kristen yang sedang mengalami penderitaan (1 Ptr. 4:8). Ia menekankan bahwa kasih harus dijalankan “dengan sungguh-sungguh” (*ἀγάπη ἐκτενής*), yakni kasih yang berkesinambungan dan tanpa syarat. Karen H. Jobes menegaskan bahwa kasih menutupi dosa-dosa bukan dengan mengabaikannya, tetapi dengan mengampuninya, dan dengan demikian menjaga kesatuan komunitas Kristen.⁶¹ Kasih semacam ini bukan hanya bersifat defensif untuk meredakan konflik, tetapi ofensif dalam arti aktif memberikan pengampunan. Dalam komunitas yang rapuh oleh tekanan eksternal, pengampunan yang lahir dari kasih menjadi perekat yang menjaga integritas persekutuan.⁶² Tanpa pengampunan aktif, jemaat akan mudah terpecah karena kesalahan kecil yang diperbesar oleh situasi penderitaan.⁶³ Memberi pengampunan bukan berarti meniadakan kesalahan, melainkan menolak untuk membiarkan kesalahan menguasai hubungan. Volf menegaskan bahwa memaafkan berarti menyebutkan kesalahan dengan jujur dan membebaskan pelaku dari beban rasa bersalah mereka, dengan demikian memutus siklus pengucilan dan pembalasan.⁶⁴ Dalam terang ini, kasih yang menutupi banyak dosa adalah keputusan untuk memutus siklus destruktif dan membuka kemungkinan lahirnya relasi yang baru. Dengan demikian, kasih bukan sekadar emosi, tetapi disiplin rohani yang menghidupi pola pengampunan Kristus di dalam kehidupan sehari-hari jemaat.

Ketiga, Dimensi Penebusan-Eskatologis

Makna ketiga dari frasa ini menyingkapkan horizon yang lebih luas, yakni dimensi penebusan-eskatologis. Kasih yang menutupi dosa bukan sekadar fenomena etis, melainkan partisipasi umat dalam kasih Kristus yang menebus. Salib Kristus adalah puncak perwujudan kasih yang menutupi dosa, di mana Yesus menanggung kesalahan dunia dan memperdamaikan manusia dengan Allah. Schreiner mencatat bahwa kasih dalam 1 Petrus berpartisipasi dalam pola penebusan kasih Kristus, yang menyerap dosa dan memperdamaikan orang percaya

Kata : Studi Hermeneutik Amsal 17 : 27,” *Saint Paul’s Review* 4, no. 2 (2024): 119–136.

⁶⁰ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 1-15 (The New International Commentary on the Old Testament)*, 453.

⁶¹ Jobes, *1 Peter Commentary*, 280.

⁶² Aska Aprilano Pattinaja and Farel Yosua Sualang, “Suatu Repetisi Mengenai Implementasi Kejujuran, Kesetiaan Dan Integritas Terhadap Pembentukan Karakter : Studi Kata ‘ ἔ - Mū - Nāh ,” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 81–103, <https://doi.org/10.46974/ms.v6i1.140>.

⁶³ Aska Aprilano Pattinaja and Farel Yosua Sualang, “Analisis Frasa ‘ Menimbun Bara Api ’ Terhadap Pembentukan Karakter : Kajian Hermeneutik Berdasarkan Kitab Amsal 25 : 21-22,” *Jurnal Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 1–25, doi: <https://doi.org/10.46305/im.v6i1.309>.

⁶⁴ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace* (Nashville, Tennessee: Abingdon Press, 2006), 123.

dengan Allah dan satu sama lain.⁶⁵ Dalam kerangka ini, setiap tindakan kasih yang menutupi dosa sesama menjadi cerminan dan partisipasi dalam karya penebusan Kristus. Dengan kata lain, umat dipanggil untuk menjadi saksi kasih penebusan itu melalui pengampunan dan penerimaan yang radikal. Lebih jauh, kasih yang menutupi dosa memiliki dimensi eskatologis, sebab ia mengarahkan komunitas iman pada realitas akhir yang digenapi dalam Kerajaan Allah. Kasih bukan hanya menjaga komunitas tetap bertahan dalam sejarah, tetapi juga menubuatkan realitas masa depan ketika dosa tidak lagi berkuasa.

KESIMPULAN

Berangkat dari hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa frasa “*kasih menutupi banyak dosa*” mengandung makna yang kaya secara intertekstual antara Amsal 10:12 dan 1 Petrus 4:8. Dari perspektif Salomo, frasa ini menekankan fungsi kasih sebagai kekuatan rekonsiliatif yang meredakan konflik sosial dan menjaga harmoni dalam relasi manusia. Dari perspektif Petrus, kasih tampil sebagai etika pastoral yang bersifat aktif, menopang komunitas Kristen yang menghadapi penderitaan melalui sikap saling mengampuni dan kesetiaan dalam persekutuan. Kedua perspektif tersebut menemukan puncak maknanya dalam dimensi penebusan-eskatologis, di mana kasih dipahami sebagai partisipasi umat dalam kasih Kristus yang menebus dan membuka horizon kehidupan baru dalam Kerajaan Allah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kasih yang menutupi banyak dosa bukan sekadar konsep teologis abstrak, melainkan prinsip hidup yang relevan bagi pembentukan relasi sosial, pemeliharaan kesatuan komunitas iman, dan perwujudan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah realitas dunia yang penuh konflik dan penderitaan.

REKOMENDASI

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian ini dengan meneliti penggunaan frasa serupa dalam tradisi Yahudi pasca-Perjanjian Lama maupun dalam literatur patristik awal, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang perkembangan konsep kasih sebagai prinsip rekonsiliatif dan penebusan. Selain itu, studi kontekstual mengenai penerapan prinsip ini dalam kehidupan gereja kontemporer—terutama dalam menghadapi polarisasi sosial, konflik internal, dan tantangan global—akan memberikan kontribusi praktis bagi teologi pastoral dan pembinaan jemaat.

REFERENSI

- Batovici, Daniel. “Commenting on 1 Pt 4:7-11: A Case Study in Patristic Reception.” *Annali di Storia dell’Esegesi* 36, no. 1 (2019): 163–174.
- Bauer, Walter, Frederick William Danker, William Frederick Arndt, and Felix Wilbur Gingrich. *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature (BDAG)*. 4th ed. Chicago London: University of Chicago Press, 2021.
- Beale, G. K. *Buku Panduan Penggunaan Perjanjian Lama Oleh Perjanjian Baru (Eksegesis Dan Interpretasi)*. Edited by Necholas David and Chilianha Jusuf. Malang: Literatur SAAT, 2015.
- Blomberg, Craig L. *Neither Poverty Nor Riches: A Biblical Theology of Possessions, NSBT 7*. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2009.
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A Briggs. *A Hebrew and English Lexicon of the Old*

⁶⁵ Schreiner, *1, 2 Peter, Jude*, 209.

- Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*. Edited by Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs. 5th ed. London: Oxford University Press, 2015.
- Bruce K. Waltke. *The Book of Proverbs Chapter 1-15 (The New International Commentary on the Old Testament)*. Edited by R. K. Harrison and Jr Robert L Hubbard. Grand Rapid Michigan / Cambridge U.K: William B. Erdmans Publishing Company, 2004.
- Chia, Philip Suciadi. *Memahami Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dalam Perjanjian Baru*. 1st ed. Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2020.
- Clifford, Richard J. *Proverbs: A Commentary*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1999.
- Cook, Johann. *The Septuagint of Proverbs: Jewish and/or Hellenistic Proverbs? Concerning the Hellenistic Colouring of LXX Proverbs. (Supplements to Vetus Testamentum 69)*. Leiden, Netherland: Brill, 2017.
- David Bland. *Proverbs and the Formation of Character*. origeon: Wipf and Stock Publishers, 2015.
- Dennise. E. Stamps. "The Use of the Old Testament in the New Testament as a Rhetorical Device: A Methodological Proposal." In *Hearing The Old Testament in The New Testament*. Grand Rapid Michigan / Cambridge U.K: William B. Erdmans Publishing Company, 2016.
- Downs, D. J. "'Love Covers a Multitude of Sins': Redemptive Almsgiving in 1 Peter 4:8 and Its Early Christian Reception." *The Journal of Theological Studies* 65, no. 2 (October 1, 2014): 489–514. <https://academic.oup.com/jts/article-lookup/doi/10.1093/jts/flu116>.
- Egan, Patrick T. "'This Word Is the Gospel Preached To You " : Ecclesiology and the Isaianic Narrative in 1 Peter." University of St. Andrews, 2011.
- Elliott, John H. *1 Peter: A New Translation with Introduction and Commentary. Anchor Bible 37B*. New Haven London: Yale University Press, 2000.
- Eze, Virginius U., and Nduka A. Ncheke. "A Study of Proverbs 10:12–15 and Family Unity in the Nsukka Local Government Area." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (2025): 12–15.
- Fox, Michael V. "ETHICS AND WISDOM IN THE BOOK OF PROVERBS." *Hebrew Studies Journal* 48, no. 1 (2007): 75–88.
- . *The Ancor Bible Proverbs 1-9 A New Translation with Introduction and Commentary*. New Heaven London: Yale University Press, 2000.
- Grudem, Wayne A. *1 Peter - Tyndale New Testament Commentaries (TNTC)*. Downers Griver, Illinois, USA: IVP Academic, 2008.
- Gumm, Jeremiah J. "Living the End Times Life: An Isagogical and Exegetical Study of 1 Peter 4:1-11." In *Colonial North Fall Pastors' Conference*, 1–11. North Atlantic District: Messiah Evangelical Lutheran Church – South Windsor, CT, 2013.
- Hartenstein, Friedhelm, and Michael Moxter. *The Hermeneutics of the Ban on Images - Exegetical and Systematic Theological Approaches*. Edited by Linda Maloney. New York: Paulist Press, 2022.
- Hays, Richard B. *The Moral Vision of the New Testament: Community, Cross, New Creation*. San Francisco, California: HarperOne, 2016.
- Hildebrandt, Ted. "Motivation and Antithetic Parallelism in Proverbs 10-15." *Journal of the Evangelical Theological Society* 35, no. 4 (2012): 433–444.
- Jobes, Karen H. *1 Peter Commentary*. Grand Rapid Michigan: Baker Academic, 2011.
- Keil, C. F., and Franz Delitzsch. *Commentary on "Proverbs." Notes and Queries*. kentucky: Westminster John Knox Press, 2018.
- Kidner, Derek. *The Wisdom of Proverbs, Job Ecclesiastes - An Introduction to Wisdom*

- Literature*. Downers Griver, Illinois, USA: Inter-Varsity Press, 2018.
- Liliefna, Bryllyan Erhuero, Sarah Sari Refialy, and Aska Aprilano Pattinaja. “Bijak Dalam Berkata-Kata : Studi Hermeneutik Amsal 17 : 27.” *Saint Paul’s Review* 4, no. 2 (2024): 119–136.
- Martins, Samuel. “‘LOVE COVERS A MULTITUDE OF SINS,’ AN EXEGESIS OF 1 PETER 4:8.” *Biblical Studies Journal* 06, no. 03 (2024): 13–17. <https://www.biblicalstudies.in/index.php/pub/article/view/26/20>.
- Michael V. Fox. *The Anchor Bible Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*. The Anchor. New Haven London: Yale University Press, 2009.
- Moyise, Steve. *The Old Testament in the New Testament*. Edited by Stanley E. Porter. Sheffield: T & T Clark, 2000.
- Pattinaja, Aska Aprilano, Andris Kiamani, and Farel Yosua Sualang. “Peter’s Motive for Quoting Proverbs 11:31 as an Encouragement to Be Righteous.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 9, no. 1 (March 31, 2025): 99–119. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/860>.
- Pattinaja, Aska Aprilano, and Farel Yosua Sualang. “Analisis Frasa ‘ Menimbun Bara Api ’ Terhadap Pembentukan Karakter : Kajian Hermeneutik Berdasarkan Kitab Amsal 25 : 21-22.” *Jurnal Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 1–25. doi: <https://doi.org/10.46305/im.v6i1.309>.
- . “Suatu Repetisi Mengenai Implementasi Kejujuran , Kesetiaan Dan Integritas Terhadap Pembentukan Karakter : Studi Kata ‘ ’ ě - Mū - Nāh .” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 81–103. <https://doi.org/10.46974/ms.v6i1.140>.
- Paul J. Achtemeier. *1 Peter: A Commentary on First Peter*. Hermeneia, Minneapolis: Fortress Press, 2006.
- Rudd, Steve. “Septuagint Old Testament Quotations in the New Testament The Septuagint Was the Bible of the Early Church The Greek Septuagint LXX.” *Www.Bible.Ca*. Main Bible Manuscript.
- Schreiner, Thomas R. *1, 2 Peter, Jude*. B&H Publishing Group, 2003.
- Silva, Moisés. *Biblical Words and Their Meaning: An Introduction to Lexical Semantics*. Grand Rapid Michigan: Zondervan, 2014.
- Sonny Eli Zaluchu. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.
- Stanley E. Porter. *Hearing The Od Testament in The New Tesatment*. Grand Rapid Michigan / Cambridge U.K: William B. Erdmans Publishing Company, 2016.
- Tov, Emanuel. *The Text-Critical Use of the Septuagint in Biblical Research- Completely Revised and Expanded*. 3rd ed. Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2015.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace*. Nashville, Tennessee: Abingdon Press, 2006.
- Waltke, Bruce K. “The Role of Wisdom in Character Formation.” *Theological Studies* 63, no. 3 (2003): 401–418.
- Waltke, Bruce K., and Ivan D.V. De Silva. *Proverbs: A Shorter Commentary*. Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2021.
- William L. Holladay. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*. 3rd ed. Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2019.